BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.[1] Di dalam KBBI karakter memiliki makna sifat-sifat khas yang berasal dari dalam dan muncul sebagai tindakan, dimana hal tersebut menjadi ciri khas seseorang yang menjadi pembeda dengan yang lain.[2] Karakter seringkali disebut perangai, watak, tabiat, kelakuan, temperamen. Oleh karenanya, dapat diterjemahkan secara bebas bahwa orang yang berkarakter diartikan sebagai orang yang memiliki pribadi, perilaku, sifat, tabiat, dan watak yang baik.

Menurut istilah, karakter dapat bermakna kekhasan pola pikir dan perilaku yang ditemukan pada seseorang untuk melakukan aktifitas secara individual maupun kelompok dalam tataran keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Mengingat manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, maka lembaga pendidikan perlu mengembangkan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan kebutuhan

[1] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

[2] Ibid., 11

peserta didik di masa depannya. Nilai karakter tersebut merupakan karakter yang disesuaikan dengan beberapa hal, antara lain yaitu: kepercayaan (agama) peserta didik, norma atau aturan di masyarakat, termasuk norma ketika mengelola lingkungannya. Jadi, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan menghasilkan pola pikir dan menjadi sebuah tindakan tersebut adalah benar-benar karakter yang tidak akan merugikan dirinya.[3]

Zubaedi menuturkan pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mewujudkan kebaikan. Kebaikan tersebut merujuk pada sifat-sifat manusia yang baik secara umum (kemanusiaan), bukan hanya menurut individu, tetapi menurut masyarakat secara keseluruhan.[4] Lebih lanjut, Zubaedi mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membudayakan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki sifat, watak, perilaku yang baik sebagai individu, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari komunitas sekolah dan bagian dari masyarakat yang nasionalis, kreatif, produktif sekaligus religius.[5]

---

[3] Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 41.

[4] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2011), 15.

[5] Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum dalam Jurnal Pendidikan Kebudayaan,* (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), 282.

David Elkind fan Freddy Sweet (dalam Zubaedi) mengatakan, pendidikan karakter merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk manusia yang sadar, peduli, dan mengaplikasikan nilai-nilai etika dengan baik.[6] Di pihak lain, Raharjo memberikan pengertian bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan sebuah institusi pendidikan secara menyeluruh dalam menyesuaikan antara norma moral (agama) dan norma sosial dalam keseharian tingkah laku peserta didik. Jadi, dapat disimpulkan fungsi pendidikan karakter adalah memberikan dasar sehingga terbentuk generasi yang yang mandiri, terampil dan memiliki keyakinan (baca: iman) lurus dan dapat dipertanggungjawabkan.[7]

Lickona (dalam Muchlas Samani dan Hariyanto) mendefiniskan pendidikan karakter adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan terus menerus untuk membentuk kepribadian sesorang sehingga dapat memiliki kepedulian, dan bertindak sesui dengan nilai-nilai etika yang sesuai dengan asas perilaku yang disepalati secara umum. Dilain pihak, Scerenko (dalam Muchlas Samani dan Hariyanto), pendidikan karakter merupakan usaha sadar dengan cara membudayakan, mendorong dan memberdayakan keteladanan, pembiasaan, dan melaksanakan

[6] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,* 15.

[7] Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* (Jakarta: Balitbang kemendiknas, Vol 16 No. 3 mei 2010), 17.

kegiatan-kegiatan positif dengan mewujudkan hikmah-hikmah dari setiap kegiatan atau perbuatan yang dilaksanakan.[8]

Zayadi dalam Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan karakter yang akan dikembangkan dan dibudayakan dalam dunia pendidikan adalah nilai-nilai *illahiyah* yang merupakan nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam yaitu iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, shiddiq, dan sabar. Selain itu dikembangkan pula nilai-nilai *insaniyyah* berupa adil, persaudaraan, silaturahim, berbaik sangka, dapat dipercaya, iffah, rendah hati, merasa cukup, dan tolong menolong, yang semua itu merupakan karakter dasar dalam pendidikan Islam.[9]

Berbagai paparan tersebut di atas memaknai pendidikan karakter dalam dunia pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mengimplementasikan dan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengaplikasikannya di linkungan sekolah dan lingkungan sosial mereka.

Pendidikan secara umum memiliki tujuan membangun tidak hanya jasmani peserta didik, tetapi juga membangun keterampilan sekaligus membangun jiwa/karakternya. Fuad hasan dalam Abdul

[8] Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* 44.

[9] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 93.

Majid menuturkan bahwa *ending* akhir dari proses mendidik adalah penanaman dan transfer keseluruhan nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of culture values and social norm*). Dilain pihak, Mardiatmadja mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan nyawa pendidikan dalam memanusiakan manusia. Sehingga, dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk merubah manusia menjadi lebih baik dari segi penguasaan ilmu, tabiat maupun ketrampilannya.[10]

Tujuan pendidikan karakter dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka panjangnya adalah memberi bekal kepada peserta didik dengan perbuatan agar dapat memperjelas visi (impian) kehidupan mereka di masa depan, sedangkan tujuan jangka pendek pendidikan karakter adalah menanamkan nilai dalam jiwa peserta didik agar dapat membangun konsep yang dapat mengakui, menerima dan menghargai berbagai perbedaan di lingkungannya.[11]

Tujuan lain pendidikan karakter adalah untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang dimana hal tersebut sangat sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan

[10] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 30.

[11] Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,* (Jakarta: Grasindo, 2010), 135.

karakter yang dilakukan oleh guru itu pula, dimungkinkan siswa dengan bertahap makin dapat mengembangkan, meningkatkan keyakinan dan kesadarannya, kemudian menggunakan pengetahuan dan keyakinannya tersebut atas kebenaran nilai-nilai karakter dan kemudian mampu mengimplementasikan serta mewujudkan nilai-nilai karakter tersebut dalam bentuk kepribadian yang unggul dan terpuji.[12]

Pendidikan karakter yang dikembangkan dan dibudayakan dalam sebuah institusi pendidikan biasanya memiliki tujuan antara lain sebagai berikut:

1) Mengembangkan nilai kehidupan yag sesuai dengan keyakinan (agama) peserta didik sehingga nilai-nilai yang diajarkan tersebut akan menjadi sifat melekat pada peserta didik sebagaimana norma-norma yang dibudayakan oleh lembaga pendidikan
2) Membuat aturan baku yang dapat digunakan untuk memberikan penghargaan ataupun bahkan hukuman bagi tindakan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai baik yang dibangun oleh lembaga pendidikan.
3) Meletakkan pelaksanaan tanggung jawab penngembangan dan pembudayaan karakter secara proporsional dan sesuai, dimana pelaksanaannya tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, melainkan masyarakat dan negara juga harus mendukung.[13]

[12] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9.
[13] Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

Akhirnya, dari semua uraian tersebut dapat disimpulkan pengembangan dan pembudayaan pendidikan karakter di sebuah lembaga pendidikan secara umum tidak hanya bertujuan membentuk siswa yang *shalih* secara individu akan tetapi juga *shalih* secara sosial. Ke*shalih*an tersebut teraplikasi dalam sikap dan perilakunya saat peserta didik bergaul, berkomunikasi, mengambil keputusan, serta melakukan hak dan kewajibannya dalam hubungannya dengan anggota keluarga, dengan pendidik sebagai pengganti orang tua di sekolah, serta dengan anggota masyarakat yang lain.

b. Pengembangan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Mengingat begitu pentingnya fungsi penanaman dan pembudayaan karakter bagi peserta didik, maka pendidikan karakter dijadikan dasar dalam rangka mewujudkan cita-cita nasional, yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Usaha untuk mewujudkan kepribadian masyarakat yang sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak dapat hanya dilakukan di lembaga

pendidikan formal saja, namun keluarga dan masyarakat harus ikut mendukung gerakan ini melalui pembiasaan (habituasi) dalam pergaulan hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Nilai pendidikan karakter seperti: religius, jujur, disiplin, tolerani, kerja keras, cinta damai dan bertanggung-jawab akan lebih optimal dihayati oleh peserta didik jika orang tua khususnya dan anggota masyarakat pada umumnya ikut bertanggung jawab dalam usaha untuk menanamkan, membangun dan membiasakan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter yang sesuai degan norma agama dan norma di masyarakat perlu dibudayakan oleh peserta didik dan seluruh anggota masyarakat lainnya, sehingga pada akhirnya akan menjadi budaya hidup bangsa Indonesia. Mengingat sebagian besar waktu yang dimiliki peserta didik dihabiskan di sekolah, maka sekolah memiliki peranan yang sentral dalam menggerakkan, mensosialisasikan, dan membudayakan nilai-nilai karakter karena sekolah memiliki fungsi sebagai pusat pembudayaan nilai melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*).[14]

Proses pengembangan karakter di sekolah dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) fase, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan, dirumuskan karakter apa yang diambil dari undang-undang dan berbagai pertimbangan tentang kejiwaan,

[14] Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 113.

moral, pendidikan dan komunikasi sosial, serta pertimbangan yang bersifat nyata berupa pengalaman dari tokoh panutan, ulama, budayawan, dan lain-lain. Tahap berikutnya yaitu mengimplementasikan formula dan rumusan nilai karakter yang akan dibudayakan menjadi sebuah pengalaman belajar yang prosesnya berakhir pada terbentuknya akhlak karimah dalam perilaku siswa. Proses ini berlangsung melalui tiga pilar pendidikan yaitu keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Tahap terakhir dari proses pembudayaan karakter adalah evaluasi hasil. Dari proses perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, perlu kiranya dilakukan analisis apakah perencanaan yang telah dibuat dapat berjalan baik sebagaimana mestinya dengan menggunakan indikator-indikator tertentu yang telah disepakati.

Secara makro, pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait, pertimbangan teoritis: teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan dan sosio-kultural, serta ertimbnagn empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh-tokoh, kelompok kultural, pesantren dan lain-lain. Pada tahap pelaksanaan (implementasi), dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam

diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Sedangkan dalam ranah mikro, sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks mikro ini, pengembangan nilai karakter dibagi menjadi empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kurikuler, dan atau ektrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.[15]

Muhaimin memaparkan terdapat tiga tahap/proses dalam internalisasi karakter ke dalam proses pembinaan peserta didik:

1) Tahap transformasi nilai, tahapan untuk membimbing dan mendidik peserta didik dalam bentuk ajakan komunikasi secara verbal antara pendidik dan peserta didik.
2) Tahap transaksi nilai, yaitu tahap pendidikan/bimbingan nilai oleh guru kepada peserta didik dengan menggunakan komunikasi dua arah, yaitu adanya interaksi disertai adanya timbal balik/respon antara pendidik dan peserta didik.
3) Tahap transinternalisasi, yaitu tahap pendidikan/bimbingan nilai yang tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal melainkan

[15] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 30.

juga mental kepribadian. Tahapan ini bermuara pada terbentuknya mental dan keperibadian yang baik dan melekat dalam diri peserta didik.[16]

Sekolah harus beruhasa mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada untuk memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Mengenai hal ini, pembudayaan nilai karakter di sekolah dapat dikembangkan melalui beberapa kegiatan peserta didik meliputi kegiatan harian di rumah, kegiatan belajar mengajar di kelas, budaya sekolah, kegiatan kurikuler, dan atau ekstrakurikuler.[17]

Salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai jalan untuk mengembangkan dan menanamkan nilai karakter ke dalam jiwa peserta didik di sekolah adalah dengan bimbingan keagamaan dengan memasukkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap proses belajar. Dapat dikatakan bahwa teknik bimbingan keagamaan adalah pembiasaan yang sungguh-sungguh oleh guru dan siswa dengan menghayati dan melaksanakan ajaran agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh. Tujuan utamanya adalah membentuk watak dan kepribadian peserta didik agar mau mengaplikasikannya dalam keseharian mereka tanpa diawasi, disuruh dan diminta oleh orang lain.

---

[16] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar,* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

[17] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 30.

2. Karakter Religius

a. Pengertian dan Bentuk Pengembangan Karakter Religius

Menurut KBBI religius diartikan sebagai sesuatu yang bersifat keagamaan, sedangkan religiusitas bermakna sifat seseorang yang terkait dengan kesalehan atau pengabdian seseorang terhadap agamanya. Secara bahasa, kata religiositas adalah kata kerja yang berasal dari kata benda *religion.* Religion sendiri berasal dari kata *re* dan *ligare* sehingga jika digabungkan religiositas bermakna menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya. Jadi, secara sederhana religius dimaknai sebagai aktifitas yang selalu menghubungkan segala sesuatunya dengan Tuhan.[18]

Pengertian karakter religius menurut Pusat Pengembangan Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional adalah: "sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain". Untuk mengukur tingkat keimanan/keagamaan seseorang, diketahui terdapat tiga pilar dalam Islam yaitu 1) aspek *al- 'Aqiidatu*/keyakinan), 2) *syari'ah*, dan 3)

[18] HM. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar,* (Jakarta: Golden terayon Press, 1995), 15.

akhlak (amal/perilaku) yang merupakan gabungan dari keyakinan, hukum, dan aturan islam .

Menurut Darajat, dalam agama dikenal dua istilah yaitu kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama merupakan perilaku seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Sedangkan pengalaman beragama adalah bentuk dari keseluruhan aktivitas manusia untuk menghadap dan menyembah Tuhannya. Pengalaman keagamaan ini merupakan perpaduan antara akal, hati dan perbuatan sehingga diwujudkan dalam bentuk tindakan. .[19]

Keimanan seseorang dapat dilihat perwujudannya dalam beragam bentuk tindakan dan perbuatan dalam kehidupannya. Namun jangan lupa, bahwa kegiatan beragama tidak hanya dapat dilihat ketika seseorang melakukan ibadah/ritual keagamaan saja, akan tetapi juga dapat dideteksi melalui aktifitas di luar ibadah ritual yang didasari oleh keyakinan terhadap dengan kekuatan yang lebih tinggi di atasnya. Kegiatan beragama, bukan hanya merupakan kegiatan yang berhubungan dengan sesuatu yang nyata dan dapat diindera oleh mata saja, melainkan juga keyakinan yang berada dalam hati seseorang namun dapat dirasakan pengaruhnya kedalam perilaku seseorang.

[19] Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 9.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu ibadah, aqidah dan akhlak yang menjadi dasar dan tuntunan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan telah disepakati untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Menurut Glock dan Strak dalam Muhaimin ada lima macam dimensi keberagaman (religiositas), yaitu:

1) Dimensi keyakinan

   Dimensi ini merupakan keinginan dan harapan seseorang yang berpegang teguh pada dasar atau doktrin tertentu.

2) Dimensi praktik keagaman

   Dimensi ini meliputi praktik peribadatan dan ketaatan yang dilakukan dengan menunjukkan ketaatan terhadap sesuatu yang dianutnya. Perilaku tersebut dapat berupa ibadah sholat lima waktu, tadarus al-Qur'an, puasa, zakat, haji dan lain-lain.

3) Dimensi pengalaman

   Dimensi ini dibuktikan berdasarkan fakta bahwa semua agama memiliki dan mengajarkan harapan-harapan tertentu kepada pemeluknya. Dimensi ini memadukan akal, hati dan fikiran hingga nantinya dapat diaplikasikan dalam suatu tindakan.

4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mendasarkan diri pada harapan bahwa orang yang religios (*shalih*) pasti memiliki pengetahuan yang cukup dan keyakinan yang kuat terhadap al-Qur'an dan hadits.

5) Dimensi pengamalan dan konsekuensi

Dimensi ini merupakan gabungan dari keyakinan dan pengaplikasian keagamaan, sehingga keyakinan tersebut muncul dan terbiasa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.[20]

b. Model Pengembangan Karakter Religius

Muhaimin menyebutkan ada empat model yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter religios di sekolah antara lain yaitu:

1) Model Struktural

Yaitu model pengembangan karakter religios yang mengedepankan terbentuknya suasana religios dan didukung dengan adanya peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan, kesan baik dan buruk, serta norma-norma atas kepemimpinan yang melandasi setiap kebijakan sebuah lembaga pendidikan. Model pengembangan jenis ini bersifat "*top-down*", yaitu dimana seluruh kegiatan/aktivitas yang diciptakan, dikembangkan atas inisiatif dan intruksi dari pemimpin lembaga tersebut.[21]

---

[20] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 294.
[21] Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam,* 301.

Pengembangan dari model struktural ini diprakarsai dan dipimpin kepala sekolah dan pimpinan sekolah melalui wakil kepala sekolah dan timnya, sedangkan guru berkewajiban menuangkan kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut dalam seluruh program pembelajaran di kelas. Selain itu, bentuk kegiatan keagamaan dapat juga dilaksanakan dalam bentuk kegiatan program kegiatan Waka kesiswaan melalui program kerja OSIS bidang Sie Keagamaan dan Kerohanian Islam (ROHIS) dan lain sebagainya.

Salah satu bentuk implementasi dari model struktural di sekolah yaitu kepala sekolah memberikan perintah kepada wakil kepala bidang akademik yang dituangkan dalam bentuk jadwal seluruh kelas untuk melaksanakan kegiatan baca al-Qur'an 10 menit sebelum jam pelajaran I setiah hari, menetapkan jadwal sholat dhuha secara bergilir, melaksanakan shalat duhur berjamaah. Contoh lain adalah kepala sekolah mengintruksikan kepada guru non PAI untuk mengintregasikan nilai karakter religios (islam) dalam pembelajaran yang dituangkan dalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir setiap RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) mata pelajaran tersebut. Pada kegiatan pembelajaran seluruh guru mata pelajaran mengintregasikan nilai karakter religios (islam) dengan harapan peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Model formal

Model pengembangan karakter religius model ini berupaya membentuk karakter religios yang diilhami bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk mengajarkan dan membiasakan amalan-amalan kehidupan akhirat saja. Model ini berimplikasi pada pendidikan agama lebih focus dikembangkan pada amalan akhirat saja, sedangkan masalah duniawi dianggap tidak penting. Berangkat dari pemahaman ini pengembangan karakter religios model formal menekankan penghayatan hanya pada ilmu agama saja yang merupakan jalan satu-satunya menuju akhirat, sementara ilmu pengetahuan dianggap tidak penting sehingga pembelajarannya dilaksanakan secara terpisah dari agama.[22] Pendekatan yang digunakan model formal ini adalah pendekatan yang bersifat keagamaan, ajakan untuk beribadah secara maksimal, mempunyai komitmen yang baik untuk menjalankan ibadah, serta mempunyai dedikasi dan kemauan berkorban yang tinggi terhadap agama yang dianutnya.

3) Model Mekanik

Model ini menggunakan pendekatan untuk membentuk karakter religios yang didasarkan pada pemahaman bahwa hidup manusia terdiri dari berbagai aspek, yang dipandang sebagai bagian dari penanaman dan pengembangan nilai kehidupan sehingga dapat

[22] Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam,* 301.

berjalan sesuai fungsinya. Hal ini mengakibatkan pengembangan pendidikan agama lebih megutamakan fungsi moral (dimensi kognitif) dan spiritual (dimensi psikomotorik), artinya pengetahuan terhadap konsep-konsep dalam agama dan praktik peribadatan agama diarahkan untuk pembinaan akhlak dan keyakinan terhadap agama.

Pengembangan karakter religios dengan model mekanik mengakibatkan konsep bahwa pendidikan agama harus dibangun berdasarkan doktrin-doktrin dan nilai-nilai yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber pokok ajaran islam, menerima ajaran yang berasal dari kontribusi pemikiran para ahli dan mempertimbangkan latar belakang historisnya.

4) Model Organik

Model ini menggunakan pendekatan dengan memanifestasikan karakter religius yang didasarkan pada sumber ajaran agama islam dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Model ini menekankan pada usaha-usaha untuk membudayakan konsep atau pandangan yang disemangati oleh hidup yang agamis dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.[23]

[23] Ibid., 307.

3. Pembelajaran Kimia

a. Pembelajaran

1) Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi dua arah antara peserta didik dan lingkungannya sehingga terjadi dari proses tersebut diharapkan akan terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik. Pembelajaran atau yang kemudian disebut dengan kegiatan belajar mengajar merupakan usaha yang diberikan oleh guru agar peserta didik dapat menerima ilmu dan pengetahuan, penguasaan keterampilan, serta penbentukan sikap dan kepercayaannya.[24] Pembelajaran dapat juga diterjemahkan suatu upaya yang dilakukan pendidik sehingga tercipta kondisi dan proses kegiatan belajar.[25] Sedangkan menurut Tan Oon Seng menjelaskan: "*learning is chang behavior and capacity acquired throught experience*".[26] Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna dari proses pembelajaran adalah sebuah proses transfer ilmu dan pengetahuan, pembiasaan (habituasi) sikap/attitude dalam rangka mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik.

Proses kegiatan belajar yang dilakukan oleh pendidik terdapat beberapa kegiatan untuk menentukan dan mengembangkan metode mengajar serta media pembelajaran untuk mencapai tujuan

---

[24] E. MUlyana, *Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 100.

[25] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 85.

[26] Tan Oon Seng, *Educational Psychology,* (Saingapore: Thomson learning, 2003), 198.

pembelajaran yang telah direncanakan. Di dalam proses pembelajaran diharapkan pendidik lebih menekankan pada strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara menyesuaikan antara perencanaan dengan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pada pembelajaran.

Agar interaksi antara pendidik dan peserta didik pada proses pembelajaran menemukan keharmonisan dan mencapai tujuan yang ingin dicapai, maka diperlukan teknik-teknik tertentu yang perlu diketahui oleh pendidik. Diketahui, terdapat lima jenis interaksi yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar antara lain yaitu:[27]

a) Interaksi antara pendidik dengan peserta didik
b) Interaksi antar peserta didik
c) Interaksi peserta didik dengan sumber belajar
d) Interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang dikembangkan.
e) Interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan belajarnya.

Jika masing-masing interaksi tersebut di atas berjalan baik, dimana pendidik merencanakan proses pembelajaran secermat-cermatnya, melaksanakan rencana tersebut dalam proses pembelajaran dengan peserta didik melalui metode mengajar yang sesuai dengan tema belajarnya, melakukan evaluasi setelah seluruh

[27] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya, 85.*

proses selesai dilakukan, maka harapan untuk menemukan cita-cita luhur pendidikan akan tercapai.

Menurut UNESCO terdapat beberapa pilar pendidikan, yaitu: [28]

a) *Learning to know*

Pilar pendidikan yang bermakna *belajar untuk mengetahui* ini merupakan proses belajar yang bertujuan tidak hanya sebatas memiliki pengetahuan dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang ada, melainkan juga memiliki kemampuan memahami materi yang telah diberikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran

b) *Learning to do*

Pilar pendidikan ke-dua yang bermakna *belajar untuk mengerjakan* ini merupakan kemampuan peserta didik untuk melatih keterampilan dan atau mengimplementasikan konsep dan pengetahuan yang diperoleh di sekolah untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

c) *Learning to be*

Pilar pendidikan yang ke-tiga yang bermakna *belajar untuk menjadi* ini mengamanatkan bahwa dengan bantuan guru, proses belajar yang dilakukan peserta didik seharusnya menghasilkan individu atau masyarakat terdidik yang bangga

[28] Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 76.

dengan apa yang dimilikinya, mengenali potensi dirinya, dan dapat menjadi pribadi yang unggul dan berkembang maksimal.

d) *Learning to live together*

Pilar pendidikan ke-empat yang bermakna *belajar untuk mampu hidup bersama* mengajarkan kepada peserta didik untuk dapat menghargai keberagaman yang ada di lingkungan siswa, memahami bahwa untuk dapat hidup bersama di tengah-tengah keberagaman tersebut peserta didik harus mempunyai sikap dan komitmen untuk saling bantu, saling menghormati satu sama lain, sehingga hidup damai dalam keberagaman akan tercapai.

Di Indonesia, pemerintah menambahkan pilar pendidikan yang ke-lima yaitu belajar untuk menguatkan keimanan dan ketaqwaan. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang telah mengamanatkan bahwa tujuan nasional pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Usaha tersebut diimplementasikan dengan mewajibkan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama (Islam) dan Pendidikan Kewarganegaraan disetiap jenjang pendidikan.

2) Tahapan-Tahapan dalam pembelajaran

a) Perencanaan proses pembelajaran

Proses Perencanaan dalam setiap kegiatan sangatlah penting karena dengan perencanaan yang baik akan menentukan hasil yang diperoleh. Perencanaan dalam kegiatan belajar mengajar meliputi penetapan silabus, Sistem Penilaian dan KKM mata pelajaran, Program Tahunan, Program Semester, dan terakhir adalah pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Sesuai dengan Permendikbud nomor 22 Tahun 2020 tentang pedoman penyusunan RPP Kurikulum 2013, RPP yang benar minimal haruslah memuat identitas sekolah, identitas mata pelajaran, alokasi waktu, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang didalamnya memuat kegiatan awal (apersepsi), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (evaluasi), penilaian meliputi pembelajaran remedial dan pengayaan, dan terakhir adalah media/alat, bahan dan sumber belajar.

b) Pelaksanaan proses pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan sebuah proses berlangsungnya interaksi antara pendidik dan peserta didik, dimana dengan berlangsungnya kegiatan tersebut merupakan kegiatan paling penting dalam proses pendidikan di sekolah. Hal ini

disebakan, dalam proses tersebut guru dapat menyampaikan nilai-nilai yang sesuai dengan keyakinan dan norma yang berlaku di lingkungan siswa, konsep, fakta, pengetahuan, keterampilan, contoh keteladanan dalam bersikap, dan berusaha membantu siswa agar dapat menemukan dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dapat dikelompokkan kedalam tiga tahap, yaitu:

(1) Tahap sebelum proses pembelajaran (pra instruksional).
(2) Tahap inti pembelajaran (instruksional).
(3) Tahap setelah proses pengajaran (penilaian dan tindak lanjut proses pembelajaran).

b. Pembelajaran Kimia di Sekolah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan kebijakan untuk menerapkan Kurikulum 2013 (K-13) secara terbatas mulai tahun pelajaran 2013/2014 di 1.270 SMA. Selanjutnya pada tahun pelajaran 2014/2015, K-13 dilaksanakan diseluruh SMA pada kelas X dan XI. Mengingat di lapangan masih ditemukan banyak kendala teknis, pada tahun 2014, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 yang di dalamnya terdapat penataan ulang implementasi Kurikulum 2013. Sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum

2013 disiapkan untuk membentuk dan menyiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai individu dan anggota masyarakat yang *beriman*, produktif, kreatif, inovatif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat dunia.[29]

Diantara seluruh tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pertama pendidikan adalah menyiapkan dan membentuk individu yang beriman atau memiliki nilai religiositas yang tinggi. Mengapa bukan tujuan untuk membentuk manusia yang cerdas? Atau membentuk individu yang memiliki keterampilan yang tinggi? Hal ini menunjukkan bahwa manusia Indonesia yang ingin dibangun melalui dunia pendidikan adalah manusia yang memiliki kemampuan atau kompetensi kognitif dan keterampilan yang tinggi namun semuai itu dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ketika diperhatikan secara mendalam, disimpulkan bahwa dari seluruh tujuan pendidikan yang dicanangkan tersebut, tujuan yang paling dasar yang hendak dicapai dan menaungi seluruh tujuan pendidikan lainnya adalah tujuan yang hendak membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dijelaskan karena selain letak

[29] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan SMA* (Jakarta: Kemendikbud: 2017), Cetakan keempat. 54.

penyebutannya dalam Undang-Undang selalu di bagian awal juga karena tanpa iman dan taqwa, tujuan pendidikan yang lain bisa saja tercapai namun hal itu tidak akan membawa kebaikan bagi umat manusia di dunia apalagi di akhirat. Bahkan tujuan membentuk akhlak mulia (akhlakul karimah) peserta didik hanya akan terwujud jika ada iman dan taqwa.

c. Pembelajaran Kimia di SMA/MA

Ilmu kimia merupakan ilmu dari cabang sain yang mempelajari tentang eksistensi materi yang dilihat dari segi struktur, sifat-sifat. Perubahan dan perubahan energi yang menyertai perubahan tersebut. Dilihat dari struktur isi materi pelajaran kimia SMA yang dipaparkan dalam buku-buku pelajaran, materi kimia SMA lebih banyak diwarnai dengan materi konseptual teoretik keilmuan kimia dibandingkan dengan aplikasi ilmu kimia dalam kehidupan sehari hari. Oleh karena itu, manfaat ilmu kimia dalam kehidupan sehari-hari tidak banyak dipelajari oleh siswa SMA. Ilmu kimia, semata-mata, dipelajari untuk kebutuhan ilmu pengetahuan dan prasyarat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.

Secara umum, isi materi Kimia tertera dalam buku-buku teks kimia SMA kelas I atau Kelas X dari beberapa dekade adalah sebagai berikut: 1) Ilmu Kimia dan Peranannya dalam Kehidupan, 2) Materi dan Energi, 3) Stoikiometri, 4) Struktur Atom, Sistem Periodik Unsur, dan Ikatan Kimia, 5) Kecepatan Reaksi dan Kesetimbangan Kimia, 6) Larutan Elektrolit, 7)

UnsurUnsur Golongan VIIIA, IA, dan VIIA, 8) Senyawa Karbon, 9) Termokimia, dan 10) Beberapa Reaksi Kimia Terapan.

Materi penting pelajaran kimia SMA, yaitu pengenalan ilmu kimia tidak selalu mendapat perhatian penulis dan isinyapun sangat terbatas. Dalam buku ilmu kimia SMA, ilmu kimia hanya diperkenalkan secara ringkas, misalnya terdapat dalam bab Ilmu Kimia dan Peranannya dalam Kehidupan Ranawidjaja, et al., 1982). Bab tersebut berisi uraian kaitan ilmu kimia dengan tujuh kegiatan industri, yaitu: 1) industri telekomunikasi, 2) industri obat-obatan, 3) industri ban kendaraan, 4) industri kain sintetik, 5) industri pertanian, 6) industri semen, dan 7) industri cat. Anshory (1996) menuliskan pengenalan ilmu kimia dalam subbab Kimia dalam Kehidupan. Dalam bab tersebut ditekankan peranan ilmu kimia dalam kehidupan dengan ungkapan "*Life is chemistry"* Dalam hal ini diuraikan peran bahan-bahan kimia sebagai penyusun tubuh, bahan makanan dan minuman, hingga berbagi produk teknologi baru, seperti Kristal cair (liquid crystal), superkonduktor, dan serat keramik diuraikan secara singkat hingga peranan ilmu kimia dalam mengatasi berbagai penyakit di abad millinium. Sudarmo (2013) menguraikan peranan ilmu kimia dalam kehidupan sehari hari dengan menekankan manfaat lmu kimia dalam kesehatan dan kedokteran, energi dan lingkungan, teknologi bahan, bahan pangan dan pertanian.

Uraian materi kimia lainnya, seperti struktur atom, sistem periodik unsur-unsur, ikatan kimia, dan lain-lain, tidak tampak dikaitkan kembali dengan eksistensi ilmu kimia dalam kehidupan sehari-hari. Uraian-uraian

materi tersebut berisi descripsi konseptual ilmu kimia yang, seolah-olah, kimia untuk kimia. Misalnya, uraian tentang struktur atom berisi teori tentang atom, struktur atom dan perkembangannya, tanda atom, model atom Neils Bohr dan konfigurasi elektron, dan teori atom mekanika gelombang, serta latihan soal-soal.[30]

d. Strategi Mengajarkan Karakter Religius dalam Pembelajaran Kimia

Karakter ketauhidan yang akan diajarkan dibiasakan kepada peserta didik khususnya di dalam pembelajaran mata pelajaran kimia, maka metode-metode pembelajaran yang berasal dari barat tidak dapat serta merta digunakan. Hal ini disebabkan, peradaban barat dibangun berdasarkan keilmuan materialisme semata yang menghilangkan peran Tuhan dalam pembahasannya. Oleh karenanya, metode pembelajaran yang mengasumsikan bahwa semua yang terjadi di dunia ini dibangun tidak berdasarkan peran Tuhan, tidak mungkin dapat digunakan untuk membangun manusia yang beriman, bertaqwa, dan ber-akhlak karimah seperti yang telah diamanahkan oleh Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai alternatif penyelesaian masalah tersebut, maka kita harus menggunakan agama (baca al-Qur'an) sebagai sumber pengetahuan, dan dalam melaksanakan proses pembelajaran, pendidik hendaknya memfungsikan Al-quran sebagai sumber keilmuan yang selalu hidup.[31]

---

[30] I Wayan Subagya, *Paradigma Baru Pembelajaran Kimia SMA. Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA IV Tahun 2014.154.*

[31] Miftahusyaian, M., *Spiritualisasi keilmuan: mengkonstruksi peradaban intelektual muslim abad ke-21*. el-Harakah. Vol. 12 No. 01, 2010, 1-18.

Menurut Syahidin, agama islam sudah mempunyai sendiri sejumlah metode pendidikan yang sudah teruji kebenaran dan kebaikannya dalam mendidik manusia seutuhnya baik fisik maupun ruhaninya. Metode tersebut dikenal dengan sebuatan metode Qurani, dimana metode ini bersumber dari al Quran dan diperoleh dari cara-cara yang diajarkan langsung Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui al Quran yang kemudian dipraktikkan oleh beliau ketika mendidik para sahabat-sahabatnya saat berdakwah ataupun ketika memberi pelajaran langsung setiap sahabat Nabi menemukan masalah apapun dalam kehidupan bermasyarakat mereka di masa awal penyebaran agama islam di Mekah dan Madinah.[32]

Dengan mengacu pada pola pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya, pendidik saat mengajarkan dan membiasakan karakter religios (baca: ketauhidan) kepada peserta didik, hendaknya pendidik tersebut memahami terlebih dulu hakikat penciptaan peserta didik sebagai manusia. Sebagaimana telah diketahui, bahwa tujuan utama Allah SWT menciptakan manusia dalam rangka mengabdi kepada Sang Khalik Penciptanya, dalam hal ini adalah peserta didik. Maka, sebelum melaksanakan proses pembelajaran, hendaknya pendidik tidak jemu untuk mengingatkan kembali hakikat penciptaan dirinya tersebut, sehingga tujuan dirinya mengikuti pendidikan adalah juga dalam rangka mencari bekal yang cukup agar selamat ketika hidup di dunia dan di akhirat

[32] Syahidin, *Menelusuri metode Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 65

Allah SWT telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik ciptaan, sehingga seluruh peserta didik pastilah memiliki kemampuan untuk dididik dan dibekali dengan berbagai keterampilan. Mengacu pada potensi dasar manusia dan tujuan utama penciptaan manusia menurut agama tersebut, maka pendidik sudah seyogyanya memperlakukan peserta didik untuk berada pada posisi subyek pendidikan dan bukan obyek pendidikan. Agar tidak keliru memahami dan memposisikan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia (karimah), dapatlah digunakan delapan prinsip dasar pandangan Islam tentang hakikat penciptaan manusia menurut al-Syaibani, yang disarikan dan ditasirkan pemahamannya terhadap al-Quran dan as-sunnah rasulullah SAW. Dari keseluruhan prinsip dasar tersebut, terdapat tiga prinsip yang dapat dijadikan landasan dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam, yaitu prinsip dasar yang menyatakan bahwa manusia adalah:

a. makhluk Allah yang dimuliakan (Q.S. al-Isra [17]:70).
b. makhluk yang memiliki tiga dimensi yaitu dimensi jiwa (Q.S. al -A'raf [7]: 172, Q.S. al-Isra [17]: 85), dimensi akal (Q.S. al-Baqarah [2]: 73, 76, 219 dan 266), dan dimensi fisik (Q.S. al-Hujurat [49]: 28. Q.S. al-Kahfi [18]: 110).
c. makhuk yang memiliki potensi dasar fithroh/kecenderungan menerima kebenaran (lurus, hanif) dan dapat berfikir positif (Q.S. al-Rum [30]: 30), memiliki motivasi untuk berubah menjadi lebih baik, memiliki

kecerdasan, memiliki perbedaan individual, dapat dipengaruhi (baca: ke hal-hal baik maupun buruk) sehingga terbuka lebar kesempatan untuk dapat dididik dan diarahkan.[33]

B. Tinjauan Pustaka

Agar dapat diketahui dengan jelas posisi penelitian yang dilakukan, maka peneliti melakukan telaah kepustakaan untuk disandingkan dan dibandingkan dengan tujuan menemukan teori-teori yang digunakan yang memungkinkan dijadikan inspirasi pada penelitian ini, mengetahui kesamaan dan perbedaan terkait hasil penelitian, juga bertujuan agar tidak terjadi plagiatisme. Dengan menggunakan beberapa sumber informasi, ditemukan beberapa hasil penelitian yang meneliti pengembangan karakter religios pada peserta didik. Penelitin tersebut antara lain yaitu:

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Nuurur Rohmah Assa'iidah pada tahun 2019, Tesis pada Program Pascasarjana IAIN Salatiga Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul penelitian "Internalisasi nilai Karakter religios dalam meningkatkan *religius culture* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 7 Surakarta ". Nuurur Rohmah Assa'iidah melakukan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif tersebut bertujuan untuk mennjelaskan nilai-nilai yang ditanamkan serta strategi yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Nuurur Rohmah Assa'iidah menemukan hasil bahwa nilai yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut adalah nilaia-nilai yang terdapat dalam mata pelajaran

[33] Syahidin, *Menelusuri metode pendidikan dalam al Quran,* (Bandung: Alfabeta, 2009), 23.

Pendidikan Agama Islam berupa nilai ilahiyah yang berhubungan dengan Tuhan dan nilai insaniyah yang berhubungan dengan sesama manusia.

Strategi pembelajaran yang dipakai oleh guru PAI SMKN 7 Surakarta adalah dengan melakukan perencanaan program kegiatan, melakukan pendataan kepada siswa secara formal maupun non formal, memberikan teladan kepada siswa.[34] Secara umum tesis ini membahas karakter religius, akan tetapi fokus penelitiannya terletak pada pembiasaan karakter religios peserta didik, dan belum membahas tentang model pengembangan karakter religius pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kedua, penelitian oleh St. Nurul Inayatul Hikmah pada tahun 2013 IAIN Wali Songo Semarang Program Studi Ilmu Pendidikan Kimia yang berjudul: "Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Kimia berbasis Integrasi sains dan agama pada materi Larutan penyangga kelas XI IPA SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang." Penelitian yang menggunakan model peneltian deskriptif kualitaif ini bertujuan untuk mennjelaskan tentang proses pembelajaran Kimia berbasis Integrasi sains dan agama serta nilai-nilai karakter yang terdapat dalam proses pembelajaran Kimia pada materi larutan penyangga kelas XI IPA SMA ISSA 1 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran Kimia berbasis Integrasi sains dan agama pada materi Larutan penyangga kelas XI IPA dilaksanakan dengan menggunakan beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. St. Nurul

[34] Nuurur Rohmah Assa'iidah, *Internalisasi nilai Karakter religius dalam meningkatkan religius culture pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 7 Surakarta*. Tesis Program Pascasarjana IAIN Salatiga Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2019.

Inayatul Hikmah menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran Kimia berbasis integrasi sains dan agama pada materi larutan penyangga kelas XI IPA SMA ISSA 1 antara lain yaitu: religios, displin, jujur, kritis, tekun, tanggung jawab, kerjasama, dan sikap terbuka.[35]

Secara umum tesis ini sudah membahas karakter religius dalam proses pembelajaran Kimia, akan tetapi belum membahasa strategi dan model dalam penanaman atau pengembangan karakter religius dalam pembelajaran.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

[35] St. Nurul Inayatul Hikmah, *Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Kimia berbasis Integrasi sains dan agama pada materi Larutan penyangga kelas XI IPA SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang*. IAIN Wali Songo Semarang Program Studi Ilmu Pendidikan Kimia, 2013.